

Dampak Fanatisme Aliran Terhadap Pola Pemikiran Imam Al-Shawkani dan Evolusi Studi Hadis di Yaman Abad 19

Muhammad Genta Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Article:

Accepted: March 12, 2025

Revised: January 25, 2025

Issued: June 30, 2025

© Saputra (2025)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v14i1.45692](https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45692)

Correspondence Address:

muhammadgentasaputra64@gmail.com

*This research examines the impact of sectarian fanaticism and blind imitation (taqlid) on the development of hadith studies in 19th-century Yemen, with a focus on the thought of Imam al-Shawkani. Utilizing a qualitative method and historical analysis approach, the study aims to explain how Imam al-Shawkani, as a prominent scholar of the time, responded to the intellectual challenges faced by the Yemeni society. The findings indicate that sectarian fanaticism and blind imitation limited the space for scholarly reform. However, Imam al-Shawkani overcame these barriers through a critical approach to hadith, emphasizing the importance of sanad and matan analysis. His works, such as *Nayl al-Awṭar*, introduced a new methodology that revived hadith studies and promoted *ijtihad* as a means to break free from stagnant traditionalism. In conclusion, al-Shawkani's thought is an important reminder that intellectual reform in Islamic studies must continue in order to preserve the integrity of Islamic teachings.*

Keywords: *Imam al - Shawkani, Hadith studies, Yaman*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh fanatisme aliran dan taklid buta terhadap perkembangan studi hadis di Yaman pada abad ke-19, dengan fokus pada pemikiran Imam al-Shawkani. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis historis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Imam al-Shawkani sebagai ulama saat itu merespons tantangan intelektual yang dihadapi oleh masyarakat Yaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme aliran dan taklid buta membatasi ruang bagi pembaruan ilmiah, namun Imam al-Shawkani berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan kritis terhadap hadis, dengan menekankan pentingnya analisis sanad dan matan. Karya-karyanya, seperti *Nayl al-Awṭār*, memperkenalkan metodologi baru yang menghidupkan kembali studi hadis dan mempromosikan *ijtihad* sebagai cara untuk menghindari belenggu tradisi yang stagnan.

Kata Kunci: *Imam al - Shawkani, Kajian Hadis, Yaman*

PENDAHULUAN

Fanatisme aliran dalam Islam merujuk pada sikap ekstrem atau radikal yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok dalam mempertahankan interpretasi tertentu dari ajaran Islam (Adi Suhara, 2016). Sikap ini sering kali disertai dengan penolakan terhadap pandangan atau praktik yang berbeda, bahkan jika pandangan tersebut memiliki landasan yang valid dalam tradisi keislaman. Fanatisme biasanya muncul dari perpaduan faktor teologis, sosial, dan politik yang menciptakan rasa ketidakamanan di kalangan individu atau kelompok terhadap keberadaan pandangan lain (Rofiqoh, 2020). Dalam banyak kasus, sikap fanatik ini tidak hanya menyebabkan perpecahan di kalangan umat Muslim, tetapi juga menghambat terciptanya dialog yang konstruktif antar kelompok. Selain itu, fanatisme dapat memupuk konflik berkepanjangan yang merugikan perkembangan intelektual dan harmoni sosial. Oleh karena itu, memahami akar fanatisme dan dampaknya menjadi penting untuk mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam keberagaman Islam.

Pada abad ke-19, Yaman menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang mengalami perkembangan intelektual yang cukup dinamis. Di satu sisi, kehadiran berbagai madzhab mencerminkan kekayaan intelektual umat Islam di wilayah tersebut. Namun di sisi lain, dominasi madzhab tertentu menyebabkan dialog ilmiah antar-madzhab sering kali terbatas pada aspek-aspek formalitas saja. Fanatisme ini tidak hanya memengaruhi hubungan antar ulama, tetapi juga menciptakan hambatan struktural dalam distribusi ilmu pengetahuan dan literatur keislaman. Dalam konteks ini, muncul tokoh pembaharu seperti Imam al-Shawkani yang menawarkan pendekatan alternatif untuk mengatasi stagnansi intelektual akibat fanatisme tersebut.

Imam al-Shawkani adalah seorang ulama besar Yaman yang hidup antara tahun 1759 hingga 1834 Masehi. Dia dikenal karena penolakannya terhadap fanatisme madzhab dan dukungannya terhadap kebebasan intelektual melalui prinsip ijtihad. Imam al-Shawkani menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama hukum Islam tanpa terlalu terikat pada pandangan ulama terdahulu. Melalui karya-karyanya seperti *Nayl al-Awtār* dan *Irsyād al - fuhūl* Imam al-Shawkani mendorong pembaruan dalam metode memahami hadis yang lebih kontekstual. Pendekatannya ini tidak hanya memberikan solusi terhadap keterbatasan kajian hadis, tetapi juga menjadi inspirasi bagi reformasi keilmuan di dunia Islam.

Yaman pada masa itu juga memiliki dinamika madzhab yang kompleks, yang mencerminkan tantangan tersendiri dalam perkembangan studi Islam. Dominasi madzhab

zaidiyah sebagai madzhab mayoritas sering kali membatasi ruang gerak ulama dari madzhab lain untuk menyuarakan pandangannya secara bebas. Di wilayah pesisir Yaman, perkembangan madzhab Syafi'i sering kali mendapatkan tekanan oleh kelompok mayoritas. Selain itu, kemunculan awal gerakan Salafiyah juga mulai menawarkan pendekatan yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam.

Kondisi sosial-politik juga menjadi faktor penghambat utama dalam perkembangan kajian hadis di Yaman. Pemerintah pada masa itu cenderung berpihak pada madzhab mayoritas, sehingga menciptakan ketimpangan dalam distribusi sumber daya pendidikan dan pengakuan terhadap ulama dari madzhab minoritas. Dalam situasi ini, kebebasan akademik menjadi barang langka, sementara tradisi taklid yang kuat semakin menghambat upaya inovasi intelektual. Meski demikian, Imam al-Shawkani tetap mampu melampaui tantangan ini melalui pendekatan kritis yang independen dan fokus pada relevansi kajian terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan memperhatikan semua faktor tersebut, tulisan ini Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap metode kajian Hadis Imam al-Shawkani di Yaman, khususnya bagaimana metode tersebut berhasil merombak tradisi keilmuan yang sebelumnya didominasi oleh *taqlid* buta dan fanatisme mazhab. Dengan menekankan pada pendekatan kritis dan independen yang dibangun oleh Imam al-Shawkani, penelitian ini menunjukkan dampak besar metode tersebut dalam mengubah pola pemikiran ulama di Yaman. Metode tersebut mendorong lahirnya kajian hadis yang lebih objektif dan terbuka, serta meninggalkan keterikatan kaku pada otoritas mazhab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis untuk mengkaji dampak fanatisme aliran terhadap pola pemikiran Imam al-Shawkani serta pengaruhnya terhadap evolusi kajian hadis di Yaman pada abad ke-19 (Fiantika et al., 2020). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dinamika sejarah yang melingkupi pemikiran al-Shawkani serta kaitannya dengan perkembangan studi hadis di tengah masyarakat yang terpengaruh oleh berbagai arus fanatisme teologis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya autentik Imam al-Shawkani, seperti *Nayl al-Awṭār*, *Irsyād al-Fuhūl*, dan *Fatḥh al-Qaḍīr*. Karya-karya ini dianalisis secara mendalam untuk memahami kerangka pemikiran al-Shawkani dalam menanggapi fanatisme aliran, baik dari sisi teologis maupun metodologis. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal akademik, buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan

topik penelitian ini. Kajian literatur ini mencakup tulisan tentang konteks sejarah Yaman abad ke-19, perkembangan ilmu hadis, serta pengaruh sosial dan politik terhadap pemikiran para ulama pada masa itu. Literatur yang digunakan meliputi sumber kontemporer maupun kajian modern yang berkontribusi pada pemahaman konteks dan signifikansi pemikiran al-Shawkani.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Imam Al Shawkani

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkani (Al-Shawkānī, 1998). Ia lahir pada tengah hari 18 Dzulqā'dah 1173 H di Shan'a, Yaman. Ia dibesarkan di bawah bimbingan ayahnya dalam lingkungan yang kaya akan akhlak mulia dan spiritualitas. Ia tumbuh di kota Shan'a (ibu kota Yaman-pent), di mana ayahnya menjabat sebagai qadhi atau hakim. Sejak kecil, ia telah menghafal al-Qur'an serta beberapa ringkasan dari berbagai disiplin ilmu. Ayahnya memenuhi berbagai kebutuhan sehari-harinya dalam proses menuntut ilmu. Imam al-Shawkani tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu karena tidak mendapatkan izin dari orang tuanya. Dalam kondisi tersebut, Imam al-Shawkani mulai mempelajari berbagai disiplin ilmu dan mendengarkan pengajaran dari para ulama terkenal di Yaman. Ia mencurahkan seluruh jiwa dan raganya untuk menuntut ilmu, berusaha keras dan sungguh-sungguh dalam proses tersebut. Ia tidak pernah teralihkan oleh aktivitas lain yang dapat menghambat perjalanan pencariannya dalam ilmu.

Dalam kehidupan thalabul'ilmī, ketika mempelajari satu kitab, dia tidak merasa cukup hanya dengan satu pembahasan saja. Bahkan, dia periksakan dengan detail kepada beberapa gurunya dan tidak berhenti kecuali sampai berhasil menguras habis ilmu yang ada pada mereka yang berkenaan dengan isi kitab tersebut. Sebagaimana dia membacakan kitab Syarhul Azhar kepada empat orang ulama besar. Salah satunya adalah ayahnya sendiri dan yang lainnya adalah al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Harazi yang mana dia belajar selama 13 tahun kepada imam ini.

Imam al-Shawkani menimba ilmu dari para ulama di Shan'a hingga berhasil melampaui rekan-rekan seangkatannya. Dalam mempelajari al-Qur'an, beliau berguru kepada beberapa ulama terkemuka, termasuk menyelesaikan hafalannya di bawah bimbingan al-Faqih Hasan bin Abdullah al-Habi, kemudian memperdalamnya bersama para masyayikh al-Qur'an di Shan'a. Di samping itu, Imam al-Shawkani juga menghafal berbagai kitab matan dalam beragam disiplin ilmu. Di antaranya adalah *al-Azhar* karya al-Imām al-Mahdī, *Mukhtaṣar al-Farā'id* oleh al-Uṣayfirī, *Malḥat al-I'rāb*, *al-Kāfiyah al-Shāfiyah* oleh Ibn Mālik, *al-Tahdhīb* karya al-

Taftāzānī, *al-Talkhīṣ fī ‘Ulūm al-Balāghah* karya al-Qazwīnī, *al-Ghāyah* oleh Ibn al-Imām, *Manzūmat al-Jazarī fī al-Qirā’āt*, *Manzūmat al-Jazarī fī al-‘Arūd*, *Adab al-Baḥṭh wa al-Munāzarah* karya al-Imām al-‘Aḍḍ (Al-Shawkānī, 1999).

Imam al-Shawkani juga banyak mempelajari kitab-kitab sejarah dan sastra. Imam al-Shawkani belajar fiqh atas madzhab al Imam Zaid sehingga mumpuni. Imam al-Shawkani menulis dan berfatwa sehingga menjadi pakar dalam madzhab tersebut. Kemudian dia juga belajar ilmu hadits sehingga melampaui para ulama di zamannya. Kemudian beliau melepaskan diri dari ikatan taklid kepada madzhab Zaidiyyah dan mencapai tingkat ijtihad. Imam al-Shawkani menulis kitab *Hadaiqil Azhar al-Mutadaffiq ‘ala Hadaiqil Azhar*. Dalam kitab tersebut dia mengkritik beberapa permasalahan dalam kitab *Hadaiqil Azhar* yang merupakan rujukan utama madzhab Zaidiyyah dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut. Maka bergeraklah para muqallidin (orang yang selalu taklid, mengikuti pendapat orang lain tanpa berusaha mencari ilmunya) membela kitab tersebut sehingga terjadilah perdebatan yang panjang.

Imam al-Shawkani memadukan aktivitas belajar dan mengajar selama masa menuntut ilmu kepada para gurunya. Setelah menyelesaikan proses pendalaman ilmu, dia sepenuhnya berfokus pada kegiatan pengajaran dan penyebaran ilmu yang telah diperolehnya. Dalam sehari, Imam al-Shawkani mampu mengampu lebih dari sepuluh kajian lintas disiplin ilmu. Kemampuan dan kecerdasannya yang luar biasa membuat dia diangkat menjadi mufti pada usia dua puluh tahun.

Sebagai seorang ulama besar, beliau dikenal dengan berbagai gelar kehormatan, seperti *al-‘Allamah* (ilmuwan terkemuka), ulama Rabbani, *Syaikhul Islam*, serta pemimpin para ulama pada masanya. Keahliannya meliputi tafsir Al-Qur’an dan ilmu hadis, menjadikannya salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh di zamannya. Imam al-Shawkani juga disebut sebagai mujtahid terakhir yang diakui, pemimpin dalam pemurnian tauhid, dan seorang tokoh yang menjadi teladan bagi pengikut Rasulullah (Al-Shawkānī, 1998).

Pada tahun 209 H, Qadhi Yaman, Syaikh Yahya bin Shalih asy Syajari as Sahuli, telah meninggal dunia. Khalifah al-Manshur kemudian meminta Imam al-Shawkani untuk menggantikan posisi Syaikh Yahya sebagai qadhi di negeri Yaman. Pada awalnya, Imam al-Shawkani menolak tawaran tersebut karena khawatir jabatan itu akan mengalihkan fokusnya dari ilmu. Namun, para ulama dari Shan’a mendatangi beliau dan meminta agar beliau mau menerima jabatan itu, mengingat posisi tersebut merupakan rujukan syar’i bagi masyarakat Yaman, yang dikhawatirkan akan diisi oleh orang yang tidak dapat dipercaya dalam hal agama

dan ilmu pengetahuan. Akhirnya, beliau menerima tanggung jawab tersebut. Beliau menjalankan tugasnya sebagai Qadhi Yaman hingga beliau wafat, di masa pemerintahan tiga khalifah: al-Manshur, al-Mutawakkil, dan al-Mahdi. Selama menjabat sebagai qadhi, beliau menegakkan keadilan, memberikan pelajaran kepada para pelaku kezhaliman, menjauhkan praktik penyuapan, menghilangkan fanatisme buta, dan senantiasa mengajak umat untuk mengikuti Kitab dan Sunnah.

Kajian Hadis Menurut Sudut Pandang Imam Al-Shawkani

Imam al-Shawkani adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam mendorong pembaruan metodologi kajian hadis. Ia menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, tanpa bergantung pada interpretasi madzhab tertentu. Kritik utamanya ditujukan pada penggunaan hadis lemah dalam penetapan hukum yang menurutnya dapat menyebabkan kesalahan dalam penerapan syariat. Dengan penerapan metodologi yang ketat dalam kritik sanad dan matan, Imam al-Shawkani berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan (Al-Shawkānī, 1999). Hal ini menjadikan pendekatan ilmiah terhadap hadis sebagai bagian integral dari usaha pembaruan yang ia perjuangkan.

Dalam pandangannya, hadis hanya dapat digunakan sebagai landasan hukum jika memiliki keotentikan yang tidak diragukan. Al-Shawkani menolak taklid buta terhadap ulama terdahulu dan menyerukan perlunya ijtihad berdasarkan kajian yang mendalam terhadap sumber Islam. Baginya, kritik sanad adalah alat penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan tidak mengandung cacat dalam jalur periwayatan. Selain itu, kritik matan bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan isi hadis dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini menunjukkan fokusnya pada integritas intelektual dalam memahami dan menerapkan hukum Islam.

Melalui karyanya *Nayl al-Awtār*, Imam al-Shawkani mengintegrasikan analisis hadis dengan tinjauan komparatif terhadap pendapat-pendapat ulama. Ia membahas hadis-hadis hukum secara rinci, dengan mengevaluasi berbagai pendapat ulama terdahulu berdasarkan sanad dan matan yang mendukungnya (Al-Shawkānī, 1998). Dalam banyak kasus, ia memberikan argumen yang berbeda dari pendapat madzhab yang dominan, sehingga membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas. Hal ini menunjukkan keberaniannya untuk menantang tradisi yang telah mapan jika tidak sesuai dengan validitas sumber utama. Sikap ini menjadikannya tokoh sentral dalam gerakan pembaruan intelektual di dunia Islam.

Imam al-Shawkani sering menyoroti kelemahan dalam tradisi fiqh yang terlalu mengandalkan pandangan madzhab tanpa verifikasi ulang terhadap hadis. Ia menyatakan

bahwa hukum Islam harus selalu berdasar pada dalil yang otentik, bukan sekadar asumsi atau tradisi yang diterima secara turun-temurun (Wasman, 2021). Melalui pendekatan ini, ia mencoba membebaskan umat Islam dari pola pikir yang stagnan akibat keterikatan terhadap madzhab tertentu. Sebagai gantinya, ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan mandiri terhadap ajaran agama. Pandangan ini memberikan kontribusi signifikan bagi evolusi metodologi kajian hadis di dunia Islam.

Penerapan prinsip kritik hadis oleh Imam al-Shawkani menghadapi tantangan besar, terutama dari kelompok konservatif yang mempertahankan otoritas madzhab tertentu (Nadhiran, 2017). Resistensi ini sering kali disebabkan oleh fanatisme aliran yang menganggap pendekatan Imam al-Shawkani sebagai ancaman terhadap stabilitas tradisi keagamaan. Meski demikian, ia tetap konsisten dengan prinsip-prinsipnya dan terus mempromosikan pentingnya kebebasan intelektual dalam kajian agama. Kontribusinya yang progresif ini tidak hanya membentuk studi hadis pada masanya, tetapi juga memberikan pondasi bagi pembaruan Islam yang lebih luas. Dengan demikian, al-Shawkani menjadi contoh nyata bagaimana seorang ulama dapat melampaui batas-batas tradisi demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Pemikiran al-Shawkani tetap menjadi inspirasi bagi para ulama dan cendekiawan yang berupaya mereformasi studi Islam. Pendekatannya yang mengutamakan metodologi ilmiah, independensi intelektual, dan fokus pada sumber utama Islam memberikan pelajaran berharga dalam menghadapi tantangan modern. Dengan mengintegrasikan kritik hadis yang ketat dengan ijtihad yang mandiri, ia menunjukkan bagaimana pembaruan dapat dilakukan tanpa meninggalkan prinsip dasar agama. Pemikiran-pemikirannya terus relevan, khususnya dalam upaya membangun dialog lintas madzhab dan mengatasi fanatisme aliran dalam dunia Islam. Warisan intelektualnya tetap menjadi pilar penting dalam kajian hadis dan hukum Islam hingga saat ini.

Peredaran Madzhab Abad Ke-19 Di Yaman

Pada abad ke-19, Yaman menjadi salah satu pusat perkembangan madzhab yang beragam dengan dominasi Zaidiyah. Madzhab Zaidiyah memiliki kedudukan yang kuat karena dukungan dari dinasti Qasimiyah yang berkuasa di wilayah tersebut (Ahmad Atabik, 2015). Selain Zaidiyah, madzhab Syafi'iyah juga memiliki pengaruh, terutama di kawasan pesisir yang lebih terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar. Keberagaman madzhab ini mencerminkan pluralitas pemikiran di Yaman, tetapi juga sering menjadi sumber konflik. Polarisasi antar madzhab ini menyebabkan fragmentasi sosial dan intelektual yang menghambat dialog lintas aliran.

Dominasi Zaidiyah tidak hanya terkait dengan agama tetapi juga berakar pada politik yang memperkuat otoritas penguasa (Mahfud, 2018). Penguasa Dinasti Qasimiyah sering menggunakan afiliasi madzhab sebagai alat untuk memperkuat legitimasi mereka. Hal ini menciptakan monopoli intelektual, di mana madzhab lain cenderung dipinggirkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk kajian hadis (Ghafur, 2015). Selain itu, keberadaan madzhab Syafi'iyah di kawasan pesisir juga memperlihatkan dinamika yang berbeda, terutama dalam hal keterbukaan terhadap wacana luar. Namun, ketegangan antara dua madzhab ini terkadang memunculkan konflik yang membatasi kerja sama dalam pengembangan tradisi intelektual.

Munculnya Gerakan Wahabi di Semenanjung Arab menambah dinamika baru dalam peredaran madzhab di Yaman. Gerakan ini menekankan purifikasi ajaran Islam dengan mengkritik praktik tradisional yang dianggap menyimpang, termasuk pengaruh sufisme yang kuat di wilayah Yaman (Faridah, Yusuf, & Wahyudi, 2021). Gerakan ini berbenturan dengan tradisi lokal yang sudah mengakar, sehingga memicu resistensi dari kelompok yang mempertahankan adat keagamaan mereka. Selain itu, keberadaan Wahabi sering kali dipandang sebagai ancaman oleh ulama Zaidiyah yang dominan di pemerintahan. Akibatnya, gerakan Wahabi lebih banyak berkembang di wilayah yang terisolasi dari kontrol politik pusat.

Gerakan Wahabi membawa tantangan besar bagi tradisi keilmuan di Yaman, terutama dalam konteks kajian hadis. Pendekatan literalistik Wahabi sering kali berbenturan dengan metodologi yang lebih dinamis dari madzhab lokal seperti Zaidiyah dan Syafi'iyah (Kusumah, 2020). Hal ini menimbulkan ketegangan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga berdampak pada tatanan sosial. Meskipun demikian, kehadiran Wahabi memberikan warna baru dalam diskursus keislaman di Yaman dengan menyoroti pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dan pemurnian ajaran Islam. Namun, pendekatan mereka yang kaku sering kali membatasi ruang dialog yang lebih inklusif di kalangan ulama lokal (Ahmad Masyhur, 2021).

Sufisme juga memiliki peranan yang cukup besar dalam tradisi keislaman di Yaman pada abad ke-19. Banyak komunitas sufi yang mengakar kuat dalam masyarakat menggunakan pendekatan spiritual sebagai cara untuk memahami Islam (Lala, 2023). Namun, keberadaan mereka sering kali menjadi sasaran kritik dari kelompok Wahabi yang menolak praktik yang dianggap bid'ah. Konflik ini menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam dan berkontribusi pada stagnasi intelektual di beberapa wilayah. Meskipun demikian, sufisme tetap menjadi bagian integral dari identitas keagamaan masyarakat Yaman, khususnya di daerah pedesaan.

Keseluruhan dinamika ini memperlihatkan kompleksitas peredaran madzhab di Yaman pada abad ke-19 yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan intelektual. Dominasi Zaidiyah, kehadiran Syafi'iyah, dan masuknya Wahabi menciptakan peta keagamaan yang penuh dengan tantangan dan peluang. Meskipun ada pluralitas, fanatisme madzhab dan konflik antar kelompok sering kali menjadi penghambat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk kajian hadis. Namun, dinamika ini juga memperlihatkan bahwa Yaman adalah wilayah yang kaya akan keragaman pemikiran yang dapat menjadi modal untuk pembaruan Islam di masa depan. Tantangan ini membutuhkan pendekatan inklusif dan dialogis untuk menjembatani perbedaan dalam tradisi keislaman.

Indikator Penghambat Kajian Hadis Di Yaman Abad Ke-19

Fanatisme madzhab menjadi salah satu penghambat terbesar dalam perkembangan kajian hadis di Yaman pada abad ke-19. Dominasi madzhab Zaidiyah yang diperkuat oleh dukungan politik menciptakan eksklusivitas dalam tradisi keilmuan (Kholid, 2017). Pandangan dari luar madzhab sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan religius. Akibatnya, dialog lintas madzhab tidak berkembang, sehingga pembaharuan dalam kajian hadis sulit dilakukan (Adi Suhara, 2016). Sikap fanatik ini menutup kemungkinan penerimaan ide-ide baru yang lebih universal dan terbuka.

Selain fanatisme madzhab, peran politik penguasa lokal menjadi tantangan utama dalam dinamika keilmuan hadis. Penguasa Dinasti Qasimiyah menggunakan madzhab Zaidiyah sebagai alat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan mereka. Ulama yang mendukung pembaruan sering kali dianggap subversif dan dibatasi ruang gerakannya. Al-Shawkani, sebagai salah satu tokoh pembaharu, menghadapi tekanan politik karena pandangannya yang melawan tradisi konservatif. Intervensi politik ini mempersempit ruang diskusi intelektual dan menghambat pertumbuhan kajian hadis yang lebih progresif.

Pendidikan keislaman pada masa itu juga memperlihatkan kekakuan dalam pendekatan terhadap kajian hadis. Kurikulum yang disusun lebih berfokus pada pelestarian doktrin madzhab tanpa memberikan ruang untuk eksplorasi metodologi yang lebih kritis. Sebagian besar lembaga pendidikan dikelola oleh kelompok yang mendukung tradisi tertentu, sehingga inovasi dianggap sebagai penyimpangan. Hal ini menyebabkan generasi ulama yang dihasilkan cenderung kurang kritis terhadap sanad dan matan hadis. Pendidikan yang terbatas ini memperkuat pola pikir konservatif yang berdampak pada stagnasi intelektual.

Isolasi geografis Yaman dari pusat keilmuan Islam seperti Hijaz dan Mesir juga menjadi salah satu penghambat utama perkembangan kajian hadis. Jarak geografis yang jauh membuat

akses terhadap literatur ilmiah dan jaringan ulama sangat terbatas. Ketergantungan pada sumber lokal saja mengakibatkan kurangnya dinamika dalam tradisi keilmuan Yaman. Padahal, di tempat lain, kajian hadis sedang mengalami kemajuan signifikan berkat pertukaran ide lintas wilayah. Isolasi ini mempersempit cakrawala intelektual sehingga perkembangan kajian hadis di Yaman tertinggal dari wilayah Islam lainnya.

Resistensi ulama konservatif terhadap pembaruan dalam kajian hadis menjadi tantangan serius yang dihadapi para pembaharu. Banyak ulama konservatif yang memandang pendekatan kritis terhadap hadis sebagai ancaman terhadap otoritas madzhab mereka. Bahkan, gagasan-gagasan progresif sering dicurigai sebagai upaya untuk melemahkan tradisi yang telah mapan. Penolakan terhadap inovasi ini membatasi penerapan metodologi baru dalam kritik sanad dan matan. Akibatnya, perkembangan ilmu hadis di Yaman tidak mampu mengikuti tren global dalam tradisi keilmuan Islam.

Pengaruh sufisme di Yaman juga membawa dinamika tersendiri dalam tradisi keilmuan hadis. Sufisme yang kuat dalam masyarakat sering menitikberatkan pada pendekatan spiritual daripada metodologi ilmiah. Meskipun memberikan kekayaan dimensi keagamaan, sufisme terkadang dianggap kurang mendukung pendekatan kritis terhadap hadis. Kelompok Wahabi yang masuk ke Yaman sering mengkritik praktik sufisme sebagai bid'ah, sehingga memperburuk polarisasi di masyarakat (Abidin, 2022). Konflik ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk pengembangan kajian hadis yang ilmiah dan inklusif.

Meski menghadapi berbagai tantangan, beberapa tokoh pembaharu seperti al-Shawkani tetap berupaya memperkenalkan pendekatan baru dalam kajian hadis. Al-Shawkani menekankan pentingnya kritik sanad dan matan untuk menjaga keotentikan hadis sebagai sumber hukum Islam (Al-Shawkānī, 1998). Namun, usahanya sering kali terhalang oleh berbagai faktor seperti resistensi konservatif dan keterbatasan akses literatur. Terlepas dari hambatan ini, pemikiran progresif al-Shawkani memberikan landasan untuk pembaruan kajian hadis di masa mendatang. Usahanya menjadi inspirasi bagi ulama yang mencari jalan tengah antara tradisi dan inovasi.

Keseluruhan dinamika ini mencerminkan kompleksitas yang dihadapi kajian hadis di Yaman pada abad ke-19. Fanatisme madzhab, intervensi politik, kekakuan pendidikan, dan isolasi geografis menjadi tantangan yang saling terkait (Ghafur, 2015). Namun, dinamika ini juga menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk pengembangan keilmuan jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Dialog lintas madzhab dan pembaruan metodologi menjadi kunci untuk mengatasi stagnasi yang ada. Dengan pendekatan inklusif dan berorientasi pada

keilmuan, kajian hadis di Yaman dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai bagian dari tradisi Islam global.

Implikasi Fanatisme Terhadap Stagnasi Kajian Hadis di Yaman Abad Ke-19

Dampak fanatisme madzhab terhadap kajian hadis di Yaman pada abad ke-19 terlihat dalam stagnasi keilmuan yang mencolok. Ketergantungan berlebihan pada kitab-kitab madzhab tanpa adanya evaluasi kritis membuat banyak ulama kehilangan kemampuan untuk berinovasi (Wasim, 2018). Pola pikir repetitif ini mendorong pengulangan kajian yang kurang relevan dengan tantangan zaman. Sementara itu, kemajuan dalam metodologi ilmu hadis berkembang pesat di pusat-pusat keilmuan lain seperti Mesir dan Hijaz. Ketertinggalan ini semakin memperlebar kesenjangan intelektual antara Yaman dan wilayah lain di dunia Islam.

Fanatisme terhadap madzhab tertentu juga memperburuk situasi dengan menutup pintu terhadap inovasi intelektual (Zulkarnain, 2020). Ulama yang mencoba memperkenalkan metodologi baru sering kali dituduh menyimpang atau bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial. Situasi ini mengakibatkan banyak gagasan progresif tidak mendapatkan ruang untuk berkembang. Akibatnya, pembaruan dalam kajian hadis di Yaman terhambat oleh resistensi kelompok konservatif. Hal ini menciptakan lingkaran stagnasi yang sulit diputuskan tanpa adanya upaya kolektif untuk membuka dialog lintas madzhab.

Intervensi politik oleh penguasa lokal juga memperparah stagnasi kajian hadis di Yaman. Penguasa menggunakan afiliasi madzhab sebagai alat politik untuk memperkokoh kekuasaan mereka, sehingga ulama dengan pandangan progresif sering kali dianggap sebagai ancaman. Dukungan terhadap doktrin tertentu membuat kajian hadis cenderung bersifat dogmatis dan kehilangan fleksibilitas ilmiah (Wasim, 2018). Bahkan, beberapa ulama seperti al-Shawkani harus menghadapi tekanan besar karena pandangan mereka yang menentang taklid buta. Intervensi ini membuat inovasi keilmuan semakin sulit diwujudkan di lingkungan yang sudah terpolarisasi secara politis.

Di sisi lain, keterbatasan pendidikan keislaman pada masa itu juga turut berkontribusi pada stagnasi. Kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan agama sering kali hanya berfokus pada pengulangan tradisi madzhab tertentu tanpa memberikan ruang untuk eksplorasi kritis. Sumber daya yang terbatas dan dominasi kelompok konservatif menghalangi pengembangan pendekatan baru terhadap kajian hadis. Akibatnya, lulusan lembaga-lembaga ini sering kali kurang memiliki wawasan yang luas tentang metodologi keilmuan yang lebih maju. Kondisi ini mengakibatkan lambatnya pertumbuhan keilmuan di Yaman dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih progresif.

Faktor geografis juga menjadi salah satu penghambat utama perkembangan kajian hadis di Yaman. Lokasi Yaman yang terisolasi dari pusat-pusat intelektual dunia Islam membatasi akses terhadap literatur baru dan diskusi lintas wilayah. Keterbatasan ini membuat ulama di Yaman lebih bergantung pada sumber lokal yang cenderung bersifat tradisional. Padahal, di wilayah seperti Mesir dan Hijaz, interaksi dengan ulama dari berbagai latar belakang menciptakan diskusi intelektual yang dinamis. Isolasi ini membuat Yaman tertinggal dalam adopsi inovasi keilmuan yang mulai berkembang pesat di tempat lain.

Namun, di tengah tantangan ini, Imam al-Shawkani muncul sebagai figur pembaruan yang memberikan harapan baru. Al-Shawkani menolak praktik taklid buta dan mendorong pentingnya ijtihad dalam memahami hadis dan syariat (Al-Shawkānī, 1999). Karya-karyanya menawarkan pendekatan kritis yang membebaskan umat Islam dari keterikatan terhadap tradisi semata. Meski menghadapi banyak resistensi, al-Shawkani berhasil menghidupkan kembali tradisi kritik ilmiah dalam kajian hadis. Usahanya menjadi inspirasi bagi ulama lainnya untuk mengupayakan kebangkitan keilmuan Islam di Yaman.

Pendekatan al-Shawkani memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membuka ruang dialog dalam kajian hadis (Taufiki & Putra, 2022). Ia menekankan perlunya kebebasan intelektual untuk mengevaluasi sanad dan matan hadis tanpa terikat pada doktrin madzhab tertentu. Metode ini memungkinkan kajian hadis di Yaman untuk kembali relevan dengan tantangan zaman dan membuka jalur baru bagi perkembangan ilmu. Namun, resistensi dari kelompok konservatif tetap menjadi hambatan besar yang perlu diatasi. Pendekatan inklusif dan kolaborasi lintas madzhab menjadi kunci dalam menjawab tantangan ini.

Keseluruhan dinamika ini mencerminkan kompleksitas hambatan yang dihadapi kajian hadis di Yaman pada abad ke-19. Fanatisme madzhab, tekanan politik, isolasi geografis, dan resistensi konservatif menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Namun, kehadiran tokoh-tokoh pembaharu seperti al-Shawkani menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk perubahan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis, stagnasi ini dapat diatasi untuk mewujudkan kebangkitan intelektual. Kajian hadis di Yaman pun dapat kembali menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam yang dinamis dan inklusif.

KESIMPULAN

Pemikiran Imam al-Shawkani menunjukkan bahwa pembaruan dalam kajian hadis adalah sebuah keharusan di tengah situasi yang didominasi oleh fanatisme aliran. Fanatisme ini tidak hanya menghambat dialog lintas madzhab, tetapi juga membatasi inovasi intelektual yang

sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu. Imam al-Shawkani melalui pendekatan kritisnya, berhasil menembus hambatan-hambatan ini dengan menawarkan perspektif baru yang membebaskan umat dari belenggu taklid buta. Ia menekankan pentingnya kritik sanad dan matan sebagai pilar utama dalam menjaga integritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Karyanya, seperti *Nayl al-Awṭār*, menjadi bukti nyata bagaimana metodologi yang rasional dapat menghidupkan kembali dinamika kajian hadis. Pemikiran progresifnya menjadi pelajaran penting tentang keberanian untuk melawan tradisi yang tidak relevan tanpa meninggalkan prinsip keislaman. Dengan dedikasi terhadap ijtihad, ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh terkungkung dalam fanatisme aliran semata. Al-Shawkani mengajarkan bahwa kemajuan intelektual hanya dapat dicapai melalui keterbukaan terhadap ide-ide baru dan penghargaan terhadap pluralitas pandangan.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2022). Dinamika Gerakan Salafi dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah dan Ajaran. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 10.
- Adi Suhara. (2016). Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah. *WARAQAT*, 1(1), 17.
- Ahmad Atabik. (2015). Melacak Historisitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan aliran-alirannya). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 325–348.
- Ahmad Masyhur. (2021). Yemen's Post-Arab Spring Conflict and Its Relationship With the Economy, Politics, and Saudi Arabia'S Influence in the Middle East. *Jurnal CMES*, 105–116.
- Al-Shawkānī, M. bin 'Alī. (1998). *al-Badr al-Ṭālib bi-Maḥāsin man ba'da Qurūn al-Sābi'*. Bayrut: Dar al-Ma'arif.
- Al-Shawkānī, M. bin 'Alī. (1998). *Nayl al-Awṭār*. Bayrut: Dar al - Fikr.
- Al-Shawkānī, M. bin 'Alī. (1999). *Ithāf al-Kabīr bi-Isnād al-Dafātir*. Bayrut: Dar Ibn Jazm.
- Faridah, Yusuf, M., & Wahyudi, R. F. (2021). Kontribusi dan Dinamika Kehidupan Muslim di Republik Yaman (Kajian Sejarah Dakwah). *Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Ghafur, M. F. (2015). Problematika Kekuatan Politik Islam di Yaman, Suriah Dan Aljazair.

Jurnal Penelitian Politik.

- Kholid, A. (2017). Intepretasi Ayat Ayat Teologis Muhammad al Shawkani Tentang Manusia, Wahyu, dan Iman. *Teosofi*.
- Kusumah, E. A. (2020). Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Lala, I. (2023). Asceticism as Renouncing and Embracing the World in Ibn ‘Arabī’s Radical Metaphysics. *Religions*, 14(9).
- Mahfud, H. (2018). Nuansa Sunni - Syi’ah (Zaidiyah). UIN Sunan Kalijaga.
- Nadhiran, H. (2017). Epistemologi Kritik Hadis. *Jurnal Ilmu Agama*, 18(2), 39–63.
- Rofiqoh, M. (2020). Fanatisme mazhab dalam Penafsiran (Studi tafsir sektarian atas ayat Ahkam dalam tafsir Ahkam Al-Quran karya Al-Kiya Al-Harrasi). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Taufiki, M., & Putra, G. R. A. (2022). Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukani. *’Adalah*, 6(1).
- Wasim, A. Al. (2018). Fanatisme Mazhab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an. *Syariati*.
- Wasman. (2021). *Metodologi Kritik Hadis* (1st ed.; A. Rofi’i, Ed.). Cirebon: Elsi Pro.
- Zulkarnain. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Kontekstualita*, 35.